



SOSIALISASI PENGUATAN PEMAHAMAN WAWASAN KEBANGSAAN SISWA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN X BERBASIS VOKASI BAGI KETAHANAN PRIBADI DI KECAMATAN TEMPURAN, KABUPATEN MAGELANG

Windy Kartika Putri Widayanti

Program Studi Administrasi Pertahanan Akademi Militer Magelang
windykputri@gmail.com

Darmoko

Program Studi Administrasi Pertahanan Akademi Militer Magelang
darmokosips@gmail.com

Abstract

This community service aims to measure the level of national insight of tenth-grade students at SMK X in Tempuran Subdistrict, Magelang and formulate policy strategies for its development. National insight is a fundamental foundation of personal resilience in facing non-military threats. The method used is descriptive quantitative with a sample of 30 students. The measurement uses an instrument based on three dimensions: National Understanding (cognitive), National Feeling (affective), and National Spirit (psychomotor) referring to Widayanti's (2018) theory. Statistical analysis results indicate that the achievement of national insight is still low. The average achievement for National Understanding is 33.5%, National Feeling is 37%, and National Spirit is 43.25%. The high achievement in one specific indicator of National Spirit (67%) is identified merely as compliance with school routines, rather than essential willingness to sacrifice. In conclusion, the fragility of cognitive and affective foundations impacts the weak personal resilience of vocational students. Therefore, strategic policies are recommended, including the transformation of Civic Education contextualized with vocational skills and the implementation of Project-Based Learning (PjBL) as a tangible form of national defense.

Keywords: National Insight, National Defense, Vocational Education, Personal Resilience

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengukur tingkat wawasan kebangsaan siswa Kelas X SMK X di Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang dan merumuskan strategi kebijakan penguatannya. Wawasan kebangsaan merupakan fondasi utama ketahanan pribadi dalam menghadapi ancaman non-militer. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan sampel 30 siswa. Pengukuran menggunakan instrumen berbasis tiga dimensi: Paham Kebangsaan (kognitif), Rasa Kebangsaan (afektif), dan Semangat Kebangsaan (psikomotorik) merujuk pada Widayanti (2018). Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa capaian wawasan kebangsaan masih rendah. Rata-rata capaian Paham Kebangsaan sebesar 33,5%, Rasa Kebangsaan 37%, dan Semangat Kebangsaan 43,25%. Tingginya satu indikator yakni Semangat Kebangsaan (67%) teridentifikasi sebagai cerminan kepatuhan rutinitas sekolah. Dari pengabdian ini disimpulkan bahwa kelemahan fondasi paham dan rasa kebangsaan berdampak pada lemahnya ketahanan pribadi siswa vokasi. Maka direkomendasikan strategi kebijakan berupa transformasi pembelajaran PPKn yang dikontekstualisasikan dengan keahlian vokasi dan penerapan *Project-Based Learning* sebagai wujud nyata bela negara.

Kata Kunci: Wawasan Kebangsaan, Bela Negara, Pendidikan Vokasi, Ketahanan Pribadi

PENDAHULUAN

Dinamika ancaman terhadap kedaulatan negara di abad ke-21 telah mengalami perubahan paradigma yang besar. Ancaman saat ini menasar cara berpikir dan karakter generasi muda. Oleh karena itu, penguatan Ketahanan Nasional yang solid harus dimulai dari dasar yang paling mendalam dan lingkup paling kecil, yaitu Ketahanan Pribadi setiap individu,



yang berlandaskan Wawasan Kebangsaan. Untuk menyiapkan SDM lembaga pendidikan vokasi seperti halnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran yang sangat penting. Lulusan SMK dirancang untuk menjadi fondasi industri nasional. Namun, jika pendidikan vokasi cenderung hanya berfokus pada pencapaian keterampilan teknis, hal ini dapat menimbulkan kelemahan. Jika lulusan SMK tidak memiliki nilai-nilai patriotisme, mereka berisiko menjadi generasi yang pragmatis dan individualis.

1.1. Pengabdian Relevan dari hasil Penelitian

Dari data dan fenomena empiris di lapangan, terdapat indikasi penurunan nilai-nilai Wawasan Kebangsaan di lingkungan SMK X di Kecamatan Tempuran yakni beberapa siswa terlibat dalam kenakalan remaja, seperti tawuran antar pelajar di Kabupaten Magelang. Kondisi ini mencapai titik krusial, sehingga aparat penegak hukum, Bhabin kamtibmas Kecamatan Tempuran pada tanggal 21 Oktober 2024 turun tangan memberikan sosialisasi khusus di SMK X. Sosialisasi ini bertujuan untuk menekan angka keterlibatan siswa dalam aksi tawuran, balapan sepeda motor yang menimbulkan situasi yang kurang kondusifnya di sekitarnya dan mencegah terulangnya perilaku aksi tawuran antar siswa.

Jika ditinjau dari ilmu ketahanan nasional, fenomena tawuran ini adalah indikator paling nyata dari penurunan atau degradasi ketahanan pribadi dan hilangnya orientasi kesadaran bela negara pada generasi muda vokasi. Hasil penelitian Widayanti dkk. (2018) menunjukkan bahwa kesadaran berbangsa secara utuh harus ditopang 3 (tiga) komponen utama, terdiri dari: (i) paham kebangsaan (kemampuan kognitif), (ii) rasa kebangsaan (afektif), dan (iii) semangat kebangsaan (psikomotorik). Konsep ini berkaitan erat dengan Teori Pendidikan Karakter menurut Lickona (1991), bahwa karakter hakiki harus melibatkan *Moral Knowing* (mengetahui kebaikan), *Moral Feeling* (mencintai kebaikan), dan *Moral Action* (melakukan kebaikan) (Gambar 1).



Gambar 1. Komponen Karakter yang Baik
Sumber: Lickona (1991)

Dari Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa karakter kebangsaan siswa SMK tidak akan terwujud menjadi tindakan nyata/ implementasi yang positif (*Moral Action*/Semangat) apabila mereka tidak memiliki pemahaman rasional tentang negaranya (*Moral Knowing*/Paham) dan tidak memiliki ikatan emosional terhadapnya (*Moral Feeling*/Rasa). Kegagalan pada ketiga pilar inilah yang melahirkan perilaku destruktif seperti tawuran. Berdasarkan kondisi darurat tersebut, kegiatan PKM ini menjadi alasan penting untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan implementasi wawasan kebangsaan siswa SMK X di Kecamatan Tempuran secara

komprehensif serta luaran (*output*) rumusan strategi kebijakan penguatannya agar kompetensi vokasi siswa selaras dengan karakter Wawasan Kebangsaan.

1.2. Tujuan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) merupakan salah satu bentuk nyata dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Undang-Undang No.12 Tahun 2012). Kegiatan ini bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pendidikan dengan kebutuhan masyarakat yang nyata, dan melatih kepekaan sosial, kemampuan menyelesaikan masalah, kolaborasi antar disiplin ilmu (Badrun et al., 2023; Sunarto dan Sutrisno, 2021). Melalui PkM, para akademisi dapat berkontribusi secara langsung menangani masalah yang dihadapi masyarakat. Tujuan PkM Tim Pengabdian Prodi Administrasi Pertahanan untuk menemukan akar permasalahan dari fenomena krisis karakter dan perilaku destruktif seperti tawuran antar pelajar siswa vokasi yang dianalisis melalui temuan lapangan menggunakan instrumen tes wawasan kebangsaan terhadap siswa SMK X di Tempuran, Kab. Magelang agar diperoleh *output* pengabdian berupa rumusan strategi kebijakan untuk memperkuat wawasan kebangsaan siswa dalam konteks pendidikan vokasi.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) untuk mengatasi masalah krisis karakter dan perilaku siswa. Artikel ini menjelaskan tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi: strategi pendekatan, metode pemecahan masalah, penentuan lokasi dan waktu, dan partisipasi peserta hingga rencana keberlanjutan.

2.1. Strategi pendekatan

Strategi yang diterapkan dalam PKM ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang diintegrasikan dengan observasi partisipatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tim PkM memerlukan alat yang terukur secara obyektif untuk menganalisis kekurangan tingkat paham kebangsaan (*Moral Knowing*), rasa kebangsaan (*Moral Feeling*) dan semangat kebangsaan (*Moral Action*) yang menjadi penyebab utama terjadinya tawuran di sekolah.

Sifat "**kuantitatif**" berkaitan dengan pengukuran terhadap variabel wawasan kebangsaan terdiri dari aspek: Paham Kebangsaan (*Moral Knowing*), Rasa Kebangsaan (*Moral Feeling*), dan Semangat Kebangsaan (*Moral Action*).

Pengukuran dilakukan menggunakan instrumen kuesioner tertutup. Penskoran yakni skor 0 untuk jawaban salah/negatif dan 1 untuk jawaban benar/positif. Instrumen ini dioperasionalkan ke dalam 8 (delapan) butir variabel (X1-X8) yang mengukur tingkat pemahaman dasar hingga implementasi wawasan kebangsaan. Instrumen kuesioner mengadopsi dan mengoperasionalkan 8 (delapan) butir variabel yakni X1-X8 yang dirujuk dari indikator penelitian Widayanti et al., (2018) dalam Jurnal Ketahanan Nasional UGM. Penggunaan instrumen ini untuk memastikan validitas pengukuran saat memetakan tingkat pemahaman dasar hingga implementasi nilai wawasan kebangsaan secara nyata.

Sifat "**deskriptif**" diaplikasikan dalam proses analisis data. Data berupa angka dianalisis untuk mendeskripsikan pengetahuan wawasan kebangsaan siswa. Parameter statistik deskriptif yang digunakan meliputi *Mean* (nilai rata-rata untuk melihat capaian sentral tiap indikator), *Standard Deviation* (simpangan baku untuk melihat variasi dan keragaman jawaban siswa), dan *Skewness* (kemiringan kurva untuk melihat kecenderungan distribusi data, apakah memusat pada nilai tinggi atau rendah).

2.2. Metode pemecahan masalah

Dalam hal ini dilakukan dua langkah, pertama, tahap evaluasi dengan cara melakukan penilaian pengetahuan Wawasan Kebangsaan siswa dengan instrumen kuesioner. Kuesioner ini mencakup 8 (delapan) butir variabel dari X1 s.d. X8: (i) butir X1 dan X2 untuk mengukur paham kebangsaan, (ii) butir X3 dan X4 mengukur rasa kebangsaan, dan (iii) X5, X6, X7 dan X8 mengukur semangat kebangsaan siswa SMK. Tahap kedua, Tim pengabdian merumuskan kebijakan berdasarkan hasil analisis statistik *Mean*, *Standar Deviasi*, dan *Skewness*. Data hasil tes digunakan untuk menyusun kebijakan strategi berupa intervensi bagi sekolah melalui pembelajaran.

2.3. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan PkM dilakukan di SMK Purnama Tempuran. Alasan pemilihan lokasi ini berdasarkan tingkat urgensi dan temuan kerentanan remaja di daerah tersebut. Waktu pelaksanaan kegiatan diawali dari observasi awal Tim PkM ke SMK Purnama Tempuran pada tanggal 5 November 2025 dan dilanjutkan persiapan tanggal 6 November 2025. Kegiatan PkM dilaksanakan pada tanggal 7 November 2025 oleh Tim PkM diisi dengan kegiatan sosialisasi dan tes Wawasan Kebangsaan oleh Tim PkM Prodi Administrasi Pemerintahan Akmil (Gambar 2).



Gambar 2. Sosialisasi dan Pelaksanaan Tes Wawasan Kebangsaan Siswa Kelas X di SMK di Kec. Tempuran

2.4. Peserta dan Keberlanjutan Program

Peserta evaluasi pengetahuan Wawasan Kebangsaan terseleksi sebagai sasaran utama evaluasi dan pengabdian berjumlah 30 siswa (N=30) kelas X. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni peserta dipilih secara spesifik karena dianggap mewakili kondisi psikologis, pengetahuan tentang ideologi, dan tingkat disiplin siswa di SMK Purnama Tempuran. Untuk keberlanjutan pengabdian di masa depan, tim pengabdian merekomendasikan dan merencanakan pendampingan lanjutan berupa penerapan aksi bela negara yang berbasis pada keahlian jurusan. Kegiatan ini dirancang agar kepatuhan siswa tidak hanya rutinitas formal, tetapi diwujudkan dalam pengabdian masyarakat secara nyata, seperti oleh siswa SMK yang dipadukan dengan dukungan dari aparat setempat, pemerintah desa dan akademisi secara terprogram untuk mengimplementasikan wawasan kebangsaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan hasil tes Wawasan Kebangsaan oleh Tim Pengabdian dari Prodi Administrasi Pertahanan Akmil selama kegiatan PKM di SMK X di Kecamatan Tempuran. Sesuai tujuan pengabdian untuk menemukan akar permasalahan krisis karakter dan kerentanan perilaku destruktif pada siswa vokasi, tim pengabdian memperoleh temuan lapangan dengan menggunakan instrumen kuantitatif deskriptif yakni tes Wawasan Kebangsaan. Data diperoleh dari 30 responden (N-30) dan dianalisis secara statistik untuk mengukur tiga komponen utama Wawasan Kebangsaan yang berkaitan dengan ketahanan pribadi, yakni paham kebangsaan (*moral knowing*), rasa kebangsaan (*moral feeling*), dan semangat kebangsaan (*moral action*).

3.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Tes Wawasan Kebangsaan SMK X

Hasil olah data statistik deskriptif berupa nilai rata-rata (*Mean*), simpangan baku (Standar Deviasi) dan kemiringan kurva (*Skewness*) dari delapan butir pertanyaan (X1 s.d. X8) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Tes Wawasan Kebangsaan SMK X di Kec. Tempuran

		Statistics								Total	Percentage
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8		
N	Valid	30	30	30	30	30	30	30	30	30	30
	Missing	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Mean		.47	.20	.37	.37	.43	.33	.30	.67	3.13	39.17
Std. Error of Mean		.093	.074	.089	.089	.092	.088	.085	.088	.218	2.729
Median		.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	1.00	3.00	37.50
Mode		0	0	0	0	0	0	0	1	4	50
Std. Deviation		.507	.407	.490	.490	.504	.479	.466	.479	1.196	14.947
Variance		.257	.166	.240	.240	.254	.230	.217	.230	1.430	223.420
Skewness		.141	1.580	.583	.583	.283	.745	.920	-.745	.764	.764
Std. Error of Skewness		.427	.427	.427	.427	.427	.427	.427	.427	.427	.427
Range		1	1	1	1	1	1	1	1	6	75
Minimum		0	0	0	0	0	0	0	0	1	13
Maximum		1	1	1	1	1	1	1	1	7	88
Percentiles	25	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	2.00	25.00
	50	.00	.00	.00	.00	.00	.00	.00	1.00	3.00	37.50
	75	1.00	.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00	4.00	50.00

Sumber: Data diolah primer (2026)

Data hasil analisis (Tabel 1) menunjukkan angka-angka persentase capaian dan digunakan sebagai pisau analisis untuk memetakan titik kelemahan karakter siswa, sehingga tim pengabdian dapat merumuskan intervensi kebijakan akurat bagi pihak mitra pengabdian (SMK X).

Hasil olah data statistik deskriptif terhadap 30 responden ($N=30$), instrumen wawasan kebangsaan yang terdiri dari 8 butir pertanyaan (X_1 s.d. X_8) untuk mengukur indikator wawasan kebangsaan: aspek pengetahuan, rasa dan semangat kebangsaan diukur dengan rentang nilai minimum 0 untuk jawaban salah dan maksimum 1 untuk jawaban benar. Berikut ini interpretasi terhadap parameter statistik *Mean*, *Standard Deviation*, dan *Skewness*.

3.1.1. Analisis Nilai Rata-Rata (*Mean*)

Nilai *Mean* pada instrumen dengan rentang nilai 0-1 ini merepresentasikan proporsi siswa yang memiliki pemahaman atau sikap positif. Secara keseluruhan, dari hasil analisis persentase rata-rata Tes Wawasan Kebangsaan siswa SMK X (Tabel 1) berada di angka **39,17%**. Dari hasil ini maka diinterpretasikan sebagai status krisis karakter di SMK X. Adapun **titik terlemah pada variabel X_2** mencatat rekor *Mean* terendah, yaitu **0.20** (20%). Artinya, 80% siswa mengalami kegagalan fundamental pada indikator ini (yang mewakili indikator Paham Kebangsaan atau *Moral Knowing*). Variabel lain yang juga sangat rendah adalah X_6 (0.33) dan X_7 (0.30) mewakili indikator Semangat Kebangsaan (*Moral Action*). Selanjutnya **titik tertinggi pada butir pertanyaan X_8** yang memiliki *Mean* di atas 0,50, yakni **0.67** (67%). Hal ini menunjukkan bahwa X_8 satu-satunya butir pertanyaan yang cukup berhasil dilakukan siswa sebagai bentuk kepatuhan formal di lingkungan sekolah, namun kurang berkaitan dengan implementasi wawasan kebangsaan.

3.1.2. Analisis Simpangan Baku (*Standar Deviation/ SD*)

Analisis simpangan baku mengukur tingkat sebaran atau variasi jawaban antar siswa. Seluruh variabel X_1 s.d. X_8 memiliki rentang SD antara 0,407 s.d. 0,507. Dalam skala dikotomi hasil SD mendekati 0,5 artinya heterogenitas (keberagaman) pemahaman siswa tinggi. Namun karena nilai rata-rata berada di bawah 0,5 artinya variasi jawaban siswa lebih cenderung pada ketidaktahuan siswa yang merata pada berbagai indikator yang diujikan.

3.1.3. Analisis Kemiringan Kurva (*Skewness*)

Dari data tabel 1, terdapat **kemiringan positif** pada 7 (tujuh) dari 8 (delapan) butir pertanyaan yakni **$X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6$, dan X_7** memiliki *skewness* bernilai positif (>0). Nilai *skewness* tertinggi pada X_2 (1,580) dan X_7 (0,920) artinya sebagian besar distribusi data menumpuk di area nilai rendah (nilai 0). Maka diinterpretasikan mayoritas siswa kurang berhasil atau mendapatkan skor terburuk pada ketujuh indikator tersebut. **Kemiringan negatif** hanya pada variabel **X_8** dengan nilai *skewness* negatif -0,745. Kurva miring ke kiri ini membuktikan bahwa pada indikator X_8 , sebagian besar siswa menumpuk di area nilai tinggi (nilai 1).

3.2. Integrasi Temuan Statistik Tes dengan Dimensi Aspek Wawasan Kebangsaan

Dari hasil analisis statistik deskriptif (Tabel 1) menunjukkan rendahnya rata-rata wawasan kebangsaan siswa (39,17%). Secara teoretis, kedelapan variabel (X_1 – X_8) yang diuji merupakan manifestasi dari tiga dimensi pembentuk wawasan kebangsaan siswa. Pembahasan terhadap hasil pengujian ini diwujudkan dengan mengintegrasikan kerangka Wawasan Kebangsaan (Widayanti, 2018) dan Teori Pendidikan Karakter (Lickona, 1991). Berikut ini disajikan hasil dan interpretasi secara parsial dari setiap aspek, antara lain aspek paham kebangsaan (*moral knowing*), rasa kebangsaan (*moral feeling*) dan semangat kebangsaan (*moral action*).

3.2.1. Pondasi Kognitif Rendah Aspek Paham Kebangsaan/ *Moral Knowing*

Aspek Paham Kebangsaan merupakan dimensi kognitif berkaitan dengan pemahaman intelektual warga negara tentang hakikat bangsa dan negaranya. Komponen ini mengukur sejauh mana siswa mengetahui dan memahami konsensus dasar negara: Pancasila, UUD 1945, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika. Paham Kebangsaan diwakili butir pertanyaan **X_1** dan **X_2** .

Tabel 2. Deskriptif Statistik Aspek Paham Kebangsaan Siswa SMK X

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
X1	30	0	1	.47	.507	.141	.427
X2	30	0	1	.20	.407	1.580	.427
Valid N (listwise)	30						

Sumber: Data diolah primer (2026)

Aspek ini diukur melalui indikator X1 dan X2. Hasilnya menunjukkan capaian variabel X1 mencapai *Mean* 0.47. Ini berarti hanya sekitar 47% siswa yang mampu menjawab butir soal ini dengan tepat. Kondisi lainnya lebih rendah yakni X2 mencatat rekor terendah dengan *Mean* 0.20, artinya hanya 20% siswa atau 6 dari 30 siswa yang menjawab benar pada indikator ini.

Ditinjau dari *Skewness* (kemiringan kurva) variabel X1 dan X2 bernilai positif tertinggi yakni 0,141 untuk X1 dan 1.580 untuk X2. Nilai *skewness* X2 lebih dari 1 menegaskan bahwa distribusi data condong ke kiri. Artinya sebagian besar siswa di kelas tersebut gagal mendapat skor pada X1, sehingga didominasi skor 0. Adanya kemiringan kurva yang sangat tajam ke arah nilai 0 ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa mengalami kegagalan mendasar dalam memahami konsep dasar, sejarah, dan konsensus ideologi negara. Dalam perspektif Lickona (1991), temuan pada X1 dan X2 ini kekurangan siswa pada tahap *Moral Knowing* (pengetahuan moral). Hal ini sejalan dengan pandangan Widayanti (2018) bahwa tanpa pemahaman intelektual (kognitif) yang memadai, karakter kebangsaan akan kehilangan landasan rasionalnya.

Selanjutnya ditinjau dari keragaman (*Standar Deviation*) untuk X1 yakni 0,507 dan X2 0,407 menunjukkan sebaran data normal, tetapi variasi capaian X2 lebih sempit karena hampir seluruh siswa menjawab salah.

3.2.2. Pondasi Ikatan Emosional Rendah Aspek Rasa Kebangsaan/ *Moral Feeling*

Secara teoritis, menurut Widayanti dkk., (2018) bahwa rasa kebangsaan merupakan dimensi afektif atau emosional. Rasa kebangsaan merupakan ikatan batin yang tumbuh pada individu seperti rasa cinta tanah air, rasa memiliki, kesetiakawanan sosial dan kebanggaan menjadi bagian dari bangsa Indonesia. Dalam instrumen tes ini diukur melalui butir pertanyaan X3 dan X4. Hasil analisis statistik deskriptif (Tabel 3)

Tabel 3. Deskriptif Statistik Aspek Rasa Kebangsaan Siswa SMK X

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
X3	30	0	1	.37	.490	.583	.427
X4	30	0	1	.37	.490	.583	.427
Valid N (listwise)	30						

Sumber: Data diolah primer (2026)

Dari hasil analisis (Tabel 3) menunjukkan kedua butir pertanyaan (X3 dan X4) memperoleh hasil identik yang rendah dengan rata-rata 0.37 (37%) dan *skewness* positif (0.583). Dengan merujuk pada hierarki karakter Lickona (1991) bahwa tanpa *Moral Knowing* yang baik, seseorang sulit memiliki *Moral Feeling* (kemampuan mencintai kebaikan). Angka pada X3 dan X4 menegaskan bahwa ikatan batin, empati sosial, kesadaran berbangsa, dan rasa cinta tanah air belum tumbuh secara optimal menjadi sebuah karakter batiniah di kalangan siswa SMK X. Jika diinterpretasikan nilai rata-rata aspek rasa kebangsaan sebesar 37% atau

sekitar 11 dari 30 siswa yang memberikan respon positif/ jawaban benar yang mencerminkan rasa kebangsaan pada indikator X3 dan X4. Angka di bawah 50% menunjukkan ikatan emosional dan rasa kebangsaan mayoritas siswa terhadap identitas nasionalnya masih tergolong lemah.

Jika ditinjau dari nilai kemiringan kurva (*Skewness*) pada butir pertanyaan X3 dan X4 yakni 0,583 bernilai positif. Hal ini mengkonfirmasi bahwa distribusi data ke arah kiri (nilai 0). Maka diinterpretasikan bahwa lebih banyak siswa yang gagal menunjukkan rasa kebangsaan sebagaimana yang diharapkan pada butir pertanyaan ini, dibandingkan mereka yang berhasil. Sesuai nilai standar deviasi (simpangan baku) mengukur tingkat sebaran atau variasi jawaban antar siswa diketahui sebesar 0,490 pada butir pertanyaan X3 dan X4. Artinya tingkat keragaman jawaban yang sangat bervariasi. Namun karena nilai rata-rata di bawah 0,50 (yakni 0,37) dapat disimpulkan bahwa secara pasti meski jawabannya bervariasi, kelompok mayoritas berada di angka 0. Hal ini membuktikan bahwa lemahnya ikatan emosional pada indikator rasa kebangsaan (*Moral Feeling*) merupakan masalah yang merata di kalangan siswa SMK X.

3.2.3. Kesenjangan Kepatuhan Terhadap Aturan dan Kesadaran Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan perwujudan dari aspek psikomotorik atau tindakan dari wawasan kebangsaan. Jika paham kebangsaan adalah ranah kognitif dan rasa kebangsaan adalah ranah afektif, maka semangat kebangsaan adalah tindakan nyata mencakup tekad, sikap rela berkorban mengutamakan kepentingan bangsa dan tindakan nyata membea negara. (Widayanti dkk., 2018). Indikator semangat kebangsaan dalam instrumen tes Wawasan Kebangsaan diukur pada jawaban butir pertanyaan pada X5, X6, X7 dan X8 (Tabel 4).

Tabel 4. Deskriptif Statistik Aspek Semangat Kebangsaan Siswa SMK X

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Skewness	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
X5	30	0	1	.43	.504	.283	.427
X6	30	0	1	.33	.479	.745	.427
X7	30	0	1	.30	.466	.920	.427
X8	30	0	1	.67	.479	-.745	.427
Valid N (listwise)	30						

Sumber: Data diolah primer (2026)

Pada kelompok indikator/ aspek Semangat Kebangsaan ditemukan adanya perbedaan hasil statistik yang menarik antara jawaban butir pertanyaan X5, X6, dan X7 dengan X8. **Nilai rata-rata** jawaban butir pertanyaan **X5 (0,43), X6 (0,33), dan X7 (0,30)** memiliki capaian yang **sangat rendah** dengan **skewness positif** yang kuat (khususnya X7 dengan 0.920). Hal ini menegaskan bahwa mayoritas siswa **menumpuk di skor 0**, artinya bentuk-bentuk sikap rela berkorban tertentu, belum mampu ditunjukkan mayoritas siswa, namun **X8 dengan skor tertinggi (Mean 0,67)** dengan **skewness negatif (-0.745)**, artinya mayoritas **siswa berhasil memenuhi ekspektasi tindakan kebangsaan** yang diukur. Secara teoretis kesenjangan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa tingginya X8 diyakini sebagai wujud kepatuhan pada rutinitas aturan/ tata tertib formal sekolah, kurang mencerminkan sikap patriotik. Sementara itu, butir pertanyaan X5, X6, dan X7 yang menuntut tindakan patriotisme dan sikap rela berkorban gagal dipenuhi oleh siswa. Menurut Lickona (1991) bahwa *Moral Action* sejati harus didorong oleh kompetensi, kemauan, dan kebiasaan yang disadari. Ketiadaan *Moral Action* inilah memicu munculnya perilaku aksi tawuran antar pelajar. Konflik personal diantara remaja dalam konteks



sekolah, tekanan akademis dan masyarakat urban memicu insiden tawuran (Prabowo dkk., 2024).

Pencapaian tertinggi nilai rata-rata di seluruh instrumen yakni pada jawaban butir pertanyaan **X8** mencapai **0,67 (67% menjawab benar)**. Hal ini diperkuat oleh nilai *Skewness* yang negatif (-0,745). Nilai *Skewness* negatif artinya mayoritas siswa SMK X berhasil memenuhi ekspektasi tindakan kebangsaan yang diukur. Selanjutnya ditinjau dari standar deviasi atau keragaman data jawaban antar siswa berkisar antara 0,466 hingga 0,504. Hal ini menunjukkan keragaman jawaban secara umum di dalam kelas.

SIMPULAN

Sesuai hasil analisis pengukuran Tes Wawasan Kebangsaan pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Administrasi pertahanan TA. 2025 disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan wawasan kebangsaan siswa SMK X di Kec. Tempuran Kab. Magelang secara umum dalam kondisi rendah dengan nilai rata-rata keseluruhan yakni 39,17%. Krisis karakter terlihat secara sistematis terjadi pada 3 (tiga) indikator utama pembentuk Wawasan Kebangsaan. Pertama, pada indikator Paham Kebangsaan (*Moral Knowing*) 33,5% mayoritas siswa mengalami kekurangan kognitif dan hambatan mendasar dalam memahami konsensus ideologi dasar negara. Kedua, kekurangan kognitif ini berdampak langsung pada melemahnya dimensi Rasa Kebangsaan (*Moral Feeling*) 37% yakni keterikatan emosional dan rasa cinta tanah air belum berkembang menjadi karakter yang mendalam. Ketiga, pada indikator Semangat Kebangsaan (*Moral Action*), salah satu butir pertanyaan X8 mencapai 67%. Temuan persentase tindakan siswa yang tinggi tersebut terkait kepatuhan terhadap rutinitas aturan formal sekolah, bukan berasal dari kesadaran patriotisme/ sikap rela berkorban siswa. Kurangnya integrasi ketiga pilar karakter dan metode transfer nilai kebangsaan yang belum menyentuh emosional dan moral siswa SMK X inilah yang menyebabkan penurunan moralitas tindakan dan memicu perilaku negatif seperti tawuran antar siswa. Hasil (*output*) dari kegiatan pengabdian ini, dirumuskan strategi kebijakan untuk memperkuat pemahaman kebangsaan siswa dalam konteks pendidikan vokasi guna mengubah kepatuhan mekanis tersebut menjadi kesadaran bela negara yang sejati.

SARAN

Sebagai wujud pengabdian dan rekomendasi kebijakan (*policy strategy*) bagi pemangku kepentingan di SMK X guna menutup kelemahan indikator berdasarkan hasil Tes Wawasan Kebangsaan tersebut, disarankan agar menerapkan 3 (tiga) pendekatan strategis. Pertama, penguatan *Moral Knowing* (Paham Kebangsaan) melalui Transformasi Pembelajaran PPKn dengan mengubah pendekatan pembelajaran dari hafalan yang bersifat abstrak menjadi kontekstual vokasi. Siswa perlu diberikan pemahaman rasional bahwa menjadi ahli vokas yang kompeten adalah wujud esensial bela negara di abad ke-21. Kedua, Penumbuhan *Moral Feeling* (Rasa Kebangsaan) berbasis karya lokal, mengingat ikatan afektif siswa masih rendah, maka sekolah perlu menstimulasi rasa cinta tanah air melalui apresiasi terhadap inovasi karya dari masing-masing jurusan, yang secara bertahap akan berkembang menjadi ikatan emosional terhadap negara. Ketiga, **pewujudan *Moral Action* (Semangat Kebangsaan) melalui pengabdian berbasis proyek (*Project-Based Learning*)** guna menggeser kepatuhan rutinitas menjadi sikap rela berkorban sebenarnya. Siswa diterjunkan ke lingkungan masyarakat sekitar untuk memecahkan masalah riil bersama masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Prabowo, E.A., Putra, L.A.A., Alfiyan, A. (2024). Tinjauan Yuridis Faktor Pemicu dan Pendekatan Intervensi Tawuran Remaja di Bandar Lampung. Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora, Vol. 2 (1) e-ISSN : 2988-2273, p-ISSN : 2988-2281, Hal 282-293 DOI: <https://doi.org/10.59059/mandub.v2i1>
- Badrin, M., et al. (2023). Integrasi Tri Dharma Perguruan Tinggi melalui pengabdian masyarakat berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 5(2), 112-120.
- Eliza, D., & Sari, M. (2024). Peran mahasiswa dalam penguatan karakter bangsa melalui program pemberdayaan desa. *Jurnal Abdimas Edukasi*, 6(1), 45-55.
- Kemendikbud. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Lemhannas RI. (2018). *Modul Bidang Studi Wawasan Nusantara*. Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Subagyo, A. (2015). *Bela Negara: Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*. Graha Ilmu.
- Sunarto, A., & Sutrisno, B. (2021). Optimalisasi program pengabdian kepada masyarakat dalam meningkatkan empati sosial mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pengabdian*, 3(4), 210-218.
- Widayanti, W. K. P. (2018). Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum di Lingkungan Militer Dan SMA Umum Di Luar Lingkungan Militer di Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah) *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 1-15, <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/32229> diakses tanggal 25 Pebruari 2026

